

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kurikulum 2013 jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, siswa dituntut untuk mampu menguasai empat keterampilan berbahasa. Menurut Joharis Lubis (2019) keterampilan berbahasa dianggap penting dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Tujuan utama dari berbahasa ialah tercapainya maksud dan tujuan kepada pembaca atau pendengar. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan jenis keterampilan (kemampuan) berbahasa produktif yang bertujuan menyampaikan maksud tertentu yang digunakan secara tidak langsung dalam komunikasi. Menurut Arroyo dan Joharis (2023) menulis adalah sebuah proses pencitraan sebuah ide untuk menghasilkan sebuah tulisan dan sering dipakai untuk menentukan tingkat kecerdasan seorang. Menurut Silvia dan Salmah (2020) tujuan dari menulis itu sendiri ialah untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca. Dalam menyampaikan gagasan tersebut, penulis harus menggunakan ragam bahasa yang baik dan benar. Tarigan (2005) menyatakan untuk dapat menggunakan ragam bahasa yang baik dan benar, seorang penulis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Selain itu, Menurut Sukirman (2020) kemampuan menulis juga membutuhkan penguasaan berbagai komponen bahasa dan elemen di luar bahasa. Hal tersebut menjadikan keterampilan menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dikuasai dari keterampilan bahasa lainnya.

Dalam KD 3.14 berbunyi “menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual” dan juga KD 4.14 yang berbunyi, “siswa mampu menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.” Kegiatan menyajikan teks persuasi tersebut merupakan kegiatan menyampaikan argumen penulis mengenai suatu permasalahan yang dikemas dengan kalimat ajakan dengan berlandaskan

informasi maupun data yang akurat. Menurut Susilowati (2020) tujuan dari menyajikan teks persuasi ialah untuk mengajak, membujuk, atau menyuruh serta meyakinkan pembaca agar terpengaruh dengan bacaan sehingga memiliki pemikiran yang sama.

Untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi, dilakukan wawancara dan observasi dengan Ibu Desi Keliat, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit terkait proses pembelajaran pada materi menyajikan ataupun menulis teks persuasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi. Beberapa kendala tersebut antara lain, siswa yang kurang mahir dalam berkomunikasi secara tulisan dikarenakan rendahnya kemampuan mengembangkan ide dan gagasan untuk menuangkannya kedalam bentuk tulisan. Kedua, rendahnya tingkat motivasi dan konsentrasi siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks persuasi. Padahal motivasi merupakan bagian penting untuk mencapainya tujuan pembelajaran. Menurut Joharis dan Haidir (2019) motivasi merupakan factor yang penting dalam pencapaian prestasi siswa, karena keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. Siswa terlihat tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Ketiga, siswa mudah melupakan dan tidak mengulang kembali materi pembelajaran yang telah diberi guru dipertemuan sebelumnya. Saat proses wawancara diketahui juga bahwa guru masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah tersebut agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi menyajikan teks persuasi dapat tercapai dengan baik.

Penelitian terkait beberapa kendala dalam menulis teks persuasi dilakukan oleh Riska Mulyani, dkk. (2020) dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang.” Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa kendala dalam menulis teks persuasi diantaranya, siswa sulit menulis teks persuasi berdasarkan strukturnya (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali). Banyak siswa menulis teks persuasi tanpa menyertakan fakta atau bukti

yang kuat untuk mendukung pendapat yang dikemukakannya dan Siswa belum menggunakan ciri kebahasaan teks persuasi secara tepat.

Selain itu Elpi Arida, dkk. (2020) juga pernah melakukan penelitian terkait Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas VIII SMPN L Sidoharjo Kabupaten Musi Rawas. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa kendala dalam menulis teks persuasi diantaranya, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan struktur teks persuasi dan kesulitan dalam memanfaatkan diksi persuasif ke dalam paragraph yang menandakan bahwa minimnya pengetahuan siswa tentang cara menulis teks persuasi.

Melihat kondisi yang terjadi, seorang pendidik selaku fasilitator dituntut untuk dapat berpikir inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran. Menurut Joharis dan Rosmawaty (2019) guru sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran harus dapat melakukan sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi anak didik dalam belajar. Kompleksitas tugas yang diemban pendidik tersebut, sehingga menuntut pendidik untuk dapat mengatasi kendala dan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Menurut Joharis dan Rosmawaty (2023) perbaikan terhadap pembelajaran agar berjalan secara efektif perlu dilakukan dengan memperhatikan factor-faktor efektivitas dan menerapkan praktik terbaik termasuk didalamnya penerapan metode, model, media, dan semua yang mendukung pembelajaran. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang dijelaskan diatas bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat secara signifikan mendorong pembelajaran di dalam kelas, salah satunya terkait materi teks persuasi. Melalui hal tersebut, dapat kita tarik penyelesaian terkait permasalahan di SMP Swasta Masehi Sibolangit tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif. Menurut Khoerunisa dan Aqwal (2020) model pembelajaran merupakan sebuah pola umum dari perilaku pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori ilmu pengetahuan. Asyafah (2019) menyatakan model pembelajaran lebih luas

cakupannya dari pada pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran. Melihat beberapa permasalahan yang dialami siswa kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit tersebut, terdapat sebuah model pembelajaran yang dapat menyelesaikan atau meminimalisir permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Model CORE merupakan model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Ngalimun (2013) menjelaskan penerapan keempat aspek tersebut di antaranya: (1) *Connecting* [C] adalah kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep. (2) *Organizing* [O] adalah kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. (3) *Reflecting* [R] adalah kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali (4) *Extending* [E] kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Langkah-langkah maupun tahapan yang ditawarkan oleh model CORE mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menulis teks persuasi, khususnya pada kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit. Hal tersebut dikarenakan melalui model CORE, peserta didik dapat menggunakan dan menyadari pengetahuan yang dimiliki untuk dapat mengembangkan tulisannya. Selain itu peserta dituntut untuk banyak membaca, mengingat, dan berpikir kritis.

Terdapat beberapa penelitian terkait penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) yang pernah dilakukan, salah satu diantaranya adalah Khoirunisa dan Kartikasari (2022) yang mengangkat penelitian terkait pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi berbantuan media padlet. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan media Padlet memiliki pengaruh signifikan (positif) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi di SMAN 3 Tangerang Selatan. Hal ini dilihat dari hasil belajar

peserta didik, kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai sebesar 82.06 dan kelas control (tidak diberikan percobaan) memperoleh rata-rata nilai sebesar 76.40.

Selain itu Elisabeth, dkk. (2022) juga melakukan penelitian terkait pengaruh penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap kemampuan siswa menulis teks persuasi kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional (YPN) tebing tinggi T.A 2020/2021. Melalui penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis teks persuasif oleh siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional Tebing Tinggi menggunakan metode konvensional diperoleh nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 60.55 dan dikategorikan cukup. Sedangkan kemampuan menulis teks persuasidengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) diperoleh nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 95 dengan nilai rata-rata 77,50 dan dikategorikan baik.

Rretti, dkk. (2023) juga melakukan penelitian yang selaras terkait Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap keterampilan membaca teks hikayat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpengaruh kuat terhadap keterampilan membaca teks hikayat dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu pretest total nilai (Σ) 1531 dan nilai rata-rata/mean (\bar{x}) adalah 65Setelah menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu post test dengan nilai (Σ) 1773 dan nilai rata-rata/mean (\bar{x}) adalah 76,55.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut terkait penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap keterampilan menulis memberikan hasil yang memuaskan. Hasil yang diberikan cukup signifikan. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga menemukan beberapa kendala yang dialami siswa dalam menulis teks persuasi dan dapat diselesaikan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut yang

menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap keterampilan menulis teks persuasi.

Alasan peneliti memilih sekolah SMP Swasta Masehi Sibolangit sebagai objek penelitian adalah dikarenakan belum pernah diterapkannya model pembelajaran *Connecting, Organizing, Refflecting, Extending* (CORE). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflection, Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit Tahun Pembelajaran 2023/2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang masih kurang;
2. Siswa kurang memiliki motivasi dalam menyajikan keterampilan menulis teks persuasi;
3. Siswa mudah melupakan materi yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya;
4. Kurangnya tingkat konsentrasi siswa selama mengikuti pembelajaran;
5. Pendidik masih mengguakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi fokus permasalahan ini pada **ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflection, Extending* (CORE) terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi saat menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi setelah menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflection, Extending* (CORE)?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflection, Extending* (CORE) terhadap kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian atas, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi setelah menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflection, Extending* (CORE).
3. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflection, Extending* (CORE) terhadap kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Swasta Masehi Sibolangit.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Menambah pengetahuan dan jumlah literatur terkait penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan menulis teks persuasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran menulis teks persuasi.
- b. Bagi siswa, dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) sekaligus latihan praktis dalam menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dalam perkuliahan.